

## Faktor-Faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya

*Factors associated with weaning by mothers with children aged 2 years in Calang, Aceh Jaya*

SAGO: Gizi dan Kesehatan

2019, Vol. 1(1) 92-100

© The Author(s) 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v1i1.304>[https://ejournal2.poltekkesaceh.ac.id/index.php](https://ejournal2.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes)

/gikes



Poltekkes Kemenkes Aceh

Mia Audina<sup>1</sup>, Yulia Fitri<sup>2</sup>

### Abstract

**Background:** Weaning is a process of cessation of breastfeeding by breastfeeding not as expected. Weaning is also a process of stopping breastfeeding in infants. Indonesia Demographic Health Data (IDHS) there are 52% of mothers who give exclusive breastfeeding to infants, and the average duration of breastfeeding is 19 months.

**Objective:** The study aims to measure the factors associated with weaning by mothers with children aged 2 years in Calang, Aceh Jaya.

**Method:** This type of research is analytic descriptive with a cross sectional approach. Research has been carried out in Calang, Aceh Jaya. The number of samples taken in the study amounted to 34 mothers who have toddlers aged 2 years. The study was conducted in 2016. Primary data include sample identity in the form of name, age, date of birth, occupation, level of education, and children collected by direct interview using a questionnaire. This analysis uses the SPSS program, including the chi-square statistical test.

**Results:** The results of this study indicate that there is a relationship between maternal employment for weaning ( $p = 0.032$ ), there is a relationship between maternal knowledge of weaning ( $p = 0.043$ ), there is a relationship between maternal health for weaning ( $p = 0.038$ ), there is a relationship between maternal pregnancy distance against weaning with a value ( $p = 0.032$ ).

**Conclusion:** Factors related to weaning are maternal occupation, knowledge, maternal health, and maternal pregnancy distance. Need to increase education and health promotion for breastfeeding mothers related to the importance of weaning at the age of 24 months.

### Keywords

Distance pregnancy, health, work, knowledge, weaning

### Abstrak

**Latar Belakang:** Penyapihan merupakan suatu proses berhentinya masa menyusui secara pemberian ASI belum seperti yang diharapkan. Penyapihan juga merupakan proses menghentikan pemberian ASI pada bayi. Data Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terdapat 52% ibu yang memberi ASI eksklusif pada bayi, dan rata-rata lamanya pemberian ASI tersebut 19 bulan.

**Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian berjumlah 34 ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya. Penelitian dilakukan pada tahun 2016. Data primer meliputi identitas sampel yang berupa nama, umur, tanggal lahir, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan anak ke yang dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Analisis ini menggunakan program SPSS, meliputi uji statistik chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu terhadap penyapihan ( $p = 0.032$ ), terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap penyapihan ( $p = 0.043$ ), terdapat hubungan antara

<sup>1</sup> Proram Studi D-IV Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. E-mail: [mia.audi@yahoo.com](mailto:mia.audi@yahoo.com)

<sup>2</sup> Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. E-mail: [yuliafitri58@yahoo.com](mailto:yuliafitri58@yahoo.com)

### Penulis Koresponding:

**Mia Audina:** Program Studi D-IV Gizi, Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. Jalan Soekarno-Hatta, Kecamatan Lampeunerut, 23352, Aceh Besar. Aceh, Indonesia. E-mail: [mia.audi@yahoo.com](mailto:mia.audi@yahoo.com)

kesehatan ibu terhadap penyapihan ( $p= 0.038$ ), terdapat hubungan antara jarak kehamilan ibu terhadap penyapihan dengan nilai ( $p= 0.032$ ).

**Kesimpulan:** Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yaitu faktor pekerjaan ibu, faktor pengetahuan, faktor kesehatan ibu, dan faktor jarak kehamilan ibu. Perlu peningkatan penyuluhan dan promosi kesehatan kepada ibu-ibu yang menyusui terkait pentingnya penyapihan pada usia 24 bulan.

#### Kata Kunci

Jarak kehamilan, kesehatan, pekerjaan, pengetahuan, penyapihan

## Pendahuluan

**M**akanan adalah bahan nutrisi yang digunakan oleh tubuh untuk memelihara atau mempertahankan hidup, untuk pertumbuhan dan untuk memperbaiki jaringan tubuh (McClave et al., 2016), sedangkan Lin et al. (2016) mengatakan bahwa, kebiasaan makan yang dibentuk sejak bayi, keberhasilan membentuk kebiasaan yang baik merupakan dasar yang amat penting agar bayi dapat tumbuh dengan sehat.

Makanan yang terbaik untuk bayi adalah ASI, Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Cecep, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi komposisi air susu ibu adalah stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi dan diit ibu. Bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah Bayi yang hanya mendapat ASI (Air Susu Ibu) saja sejak lahir sampai 6 bulan (AL Rahmad & Miko, 2017). Menyusui merupakan cara mensyukuri anugerah dengan berusaha sekuat tenaga agar mampu memberikan ASI setidaknya selama 6 bulan secara eksklusif. Proses menyusui dapat merangsang ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi, dengan begitu maka kasih sayang ibu akan mengalir pada sang bayi sehingga sang bayi merasa aman dan tenang (Sriyanti et al., 2019).

Bedasarkan data dari WHO, UNICEF, dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No.450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Selanjutnya, demi tercukupinya nutrisi bayi, maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI dan ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Rahayu & Apriningrum, 2015), dan juga survei dari Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997, baru 52% para ibu yang memberi ASI eksklusif pada bayi, dan rata-rata lamanya pemberian ASI tersebut 19 bulan (Evareny et al., 2010).

Penelitian yang dilakukan di Langkat pada keluarga tidak miskin terdapat 63.64% anak balita berusia 19-24 bulan tidak diberi ASI lagi. Sedangkan pada keluarga miskin ditemukan terdapat 100% anak usia 12-24 bulan tidak mendapat ASI lagi dan ada sebanyak 27.78% anak balita berusia 18-24 bulan hanya mengkonsumsi PASI (teh manis, air tajin, air putih) tanpa makanan tambahan (Manalu, 2008).

Persentase bayi yang diberi ASI eksklusif tahun 2011 di Aceh baru mencapai 11,9%. Rendahnya cakupan ini banyak dipengaruhi oleh budaya memberikan makanan dan minuman terlalu dini kepada bayi baru lahir, akibat dari pengetahuan keluarga tentang ASI yang masih sangat minim. Disamping itu gencarnya propaganda susu formula terutama di perkotaan dan perilaku ibu terhadap pemberian ASI (Dinkes Prov. Aceh, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh Jaya jumlah balita usia 2-3 tahun 104 jiwa yang terdiri dari Desa Dayah Baroe 15 jiwa, Kuala Meuris 8 jiwa, Sentosa 17 jiwa, Kampong Blang 9 jiwa, Panton Makmur 19 jiwa, Keutapang 26 jiwa dan Bahagia 10 jiwa (Dinas Kesehatan Aceh Jaya, 2015)

Penyapihan merupakan suatu proses berhentinya masa menyusui secara Pemberian ASI belum seperti yang kita harapkan. Penyapihan juga merupakan proses menghentikan pemberian ASI pada bayi (Tarrant et al., 2010). Banyak faktor yang mempengaruhi penyapihan kurang dari 2 tahun pada balita yaitu kesiapan anak untuk di sapih, konsumsi makanan dan susu sudah banyak, ASI tidak deras lagi, kondisi ibu yang bekerja, kondisi ibu yang tidak memungkinkan memberikan ASI nya misalnya penyakit tertentu (Wattimena et al., 2012). Makanan pendamping ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya. Hal ini dimaksud untuk menyesuaikan kemampuan alat cerna bayi dalam menerima makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI yang cukup dalam kualitas dan

kuantitas penting untuk pertumbuhan otak dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah dengan pesat alam periode ini (Uson et al., 2013). Penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan penyapihan bayi rata-rata dilakukan pada bulan ke tujuh pasca persalinan sama sekali tidak menyusui karena menderita sakit atau produksi ASI tidak terjadi saat awal. Kelompok kerja formal lebih dini menyapih bayinya, rata-rata 6-9 bulan setelah melahirkan sedangkan untuk pekerja informal pada saat bayi berusia 7-9 bulan (Endah & Masdinarsah, 2011). Semakin rendah pendidikan ibu merupakan resiko terjadinya penyapihan dini (Masyudi et al., 2019). Menurut Sriyanti et al. (2019), kebiasaan pada masyarakat Aceh, terutama orang tua dan mertua adalah segera memberikan makanan tambahan seperti bubur, madu, larutan gula, susu dan pisang kepada bayi dengan alasan bayi kelaparan bila hanya diberikan ASI. Suami sebagai kepala keluarga biasanya menuruti kebiasaan tersebut dengan berbagai alasan, antara lain kurangnya pemahaman tentang ASI Eksklusif atau patuh kepada orang tua atau mertua.

Mengsukseskan program pemerintah dapat terwujud dan ibu balita mengetahui program tersebut, maka kita dapat menggalakkan kader-kader posyandu untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu tentang manfaat ASI dan dampak penyapihan kurang dari 2 tahun bagi balita untuk pertumbuhan dan perkembangannya dikemudian hari. Selain itu kita juga dapat memberikan selebaran, spanduk, iklan di media, supaya program pemerintah dapat terlaksana dengan baik (Al Rahmad & Almunadia, 2017). Oleh karena itu, berdasarkan kajian latar belakang diatas dalam penelitian ini bertujuan untuk untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya.

## Metode

Jenis penelitian bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional untuk mengetahui hubungan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan pada ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya. Penelitian ini dilakukan mulai Juli-Agustus tahun 2016 di Calang Aceh Jaya.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita usia  $\geq 2$  tahun di Calang

Aceh Jaya. Sampel penelitian ini diambil dengan cara total sampling yaitu proses pengambilan ampel dilakukan dengan mejadikan seluruh populai menjadi sampel yaitu 34 orang

Pengumpulan data yang meliputi data primer meliputi identitas sampel yang berupa nama, umur, tanggal lahir, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan anak ke yang dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan Data sekunder diperoleh dengan cara pengambilan data dari puskesmas, kantor dinas kesehatan, dan kantor camat Krung Sabee. Pengolahan data dalam penelitian ini untuk data pekerjaan, pengetahuan ibu, kesehatan ibu, jarak kehamilan, dan data penyapihan, dilakukan dengan cara wawancara.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik untuk analisis bivariat yaitu menggunakan uji Cho-Square pada CI 95%. Data disajikan dalam bentuk tabular dan tekstular.

## Hasil

### Gambaran Pekerjaan, Jarak Kehamilan, Pengetahuan, Status Kesehatan dan Penyapihan

Hasil penelitian terkait gambaran karakteristik ibu seperti pekerjaan, jarak kehamilan, pengetahuan, status kesehatan dan penyapihan di Calang Kabupaten Aceh Jaya sebagaimana disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik variabel penelitian di Calang Aceh Jaya (n= 34)

Karakteristik Variabel Penelitian	f	%
Pekerjaan		
Bekerja	13	38.2
Tidak Bekerja	21	61.8
Jarak Kehamilan		
< 2 Tahun	21	61.8
$\geq 2$ Tahun	13	38.2
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	15	44.1
Baik	19	55.9
Status Kesehatan Ibu		
Sakit Berat	4	11.8
Sakit Ringan	23	67.6
Tidak Sakit	7	20.6
Penyapihan		
Tidak Baik (2 Tahun)	22	64.7
Baik ( $\geq 2$ Tahun)	12	35.3

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 1, terlihat bahwa responden dalam penelitian ini umumnya tidak bekerja (61.8%) dan mempunyai jarak kehamilan dibawah 2 tahun. Namun demikian, responden sudah banyak yang mempunyai pengetahuan baik yaitu sebesar 55.9%. Tetapi dari segi status kesehatan terdapat sebesar 67.6% ibu mempunyai status kesehatan dengan sakit ringan. Kondisi ini diperburuk dengan terdapat sebesar 64.7% ibu yang mempunyai penyapihan

yang kurang baik kepada bayi-bayi mereka di Calang Kabupaten Aceh Jaya.

### Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyapihan Oleh Ibu

Beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yaitu variabel pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, status kesehatan ibu, dan jarak kehamilan disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Aceh Jaya

Variabel Independen	Penyapihan Oleh Ibu						Nilai p
	Tidak Baik		Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Pekerjaan Ibu							
Tidak bekerja	17	81.0	4	19.0	21	100.0	0.032
Bekerja	5	38.5	8	61.5	13	100.0	
Pengetahuan Ibu							
Kurang	13	86.7	2	13.3	15	100.0	0.043
Baik	9	47.4	10	52.6	19	100.0	
Status Kesehatan Ibu							
Sakit berat	1	25.0	3	75.0	4	100.0	0.038
Sakit ringan	12	52.2	11	47.8	23	100.0	
Tidak sakit	0	0	7	100.0	7	100.0	
Jarak Kehamilan Ibu							
< 2 tahun	17	81.0	4	19.0	21	100.0	0.032
≥ 2 tahun	5	38.5	8	61.5	13	100.0	
Jumlah	22	64.7	12	35.3	34	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 2) dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang melakukan penyapihan 2 tahun adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 17 orang (81.0%), sedangkan ibu yang melakukan penyapihan ≥ 2 tahun adalah ibu yang bekerja sebanyak 8 orang (61.5%). Hal ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan ibu yang bekerja cenderung melakukan penyapihan yang tepat adalah ibu yang memiliki pekerjaan. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p-value=0.032 (p-value < 0.05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya.

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa ibu yang pengetahuannya kurang adalah ibu yang melakukan penyapihan 2 tahun yaitu sebanyak 13 orang (86.7%) sedangkan ibu yang berpengetahuan baik lebih banyak melakukan penyapihan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 10 orang (52.6%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan

ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya, yang dapat dilihat bahwa nilai p-value= 0.043 (p-value < 0.05).

Variabel status kesehatan ibu juga dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tersebut dapat diketahui dari 34 sampel, ibu yang melakukan penyapihan 2 tahun cenderung sakit ringan yaitu 12 orang (52.2%) dan ibu yang melakukan penyapihan ≥ 2 tahun juga cenderung sakit ringan yaitu sebanyak 11 orang (47.8%). Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai p-value = 0.038 (p < 0.05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara status kesehatan ibu dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya.

Sedangkan variabel jarak kehamilan ibu, berdasarkan tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 34 sampel, ibu yang melakukan penyapihan 2 tahun yaitu dengan jarak kehamilan < 2 tahun yaitu sebanyak 17 orang

(81.0%) sedangkan ibu yang melakukan penyapihan  $\geq 2$  tahun adalah ibu dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun yaitu sebanyak 8 orang (61.5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya, dengan nilai  $p$ -value = 0.032 ( $p$ -value < 0.05).

## Pembahasan

### Hubungan pekerjaan ibu dengan penyapihan

Bedasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya.

Menurut Wattimena et al. (2012), hal ini berkaitan dengan keadaan ibu yang bekerja, dimana ketika ibu sedang bekerja membuat sang ibu merasa kerepotan ketika harus pulang hanya untuk menyusui sang anak. Ibu pun tidak memiliki waktu luang untuk melakukan pumping ASI. Namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Oktoviyanda et al. (2013) didapatkan hasil yaitu kecenderungan hubungan antara pola penyapihan dengan pengetahuan ibu, sehingga hasil ini mempertegas bahwa pola penyapihan anak tergantung pada pekerjaan yang ditekuni oleh ibunya. Penelitian lain menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang memutuskan untuk menyapih ASI kepada anaknya karena faktor ibu bekerja dimana saat ibu bekerja anak tidak terpenuhi kebutuhan ASI-nya meskipun ibu telah memerah ASI dengan botol (Wijayanti, 2016).

Namun demikian, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih cenderung melakukan penyapihan pada anak di usia  $\leq 2$  tahun, hal ini berkaitan dengan pengetahuan ibu yang kurang dan jarak kehamilan yang dekat dengan anak sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa usia penyapihan yang dilakukan oleh ibu tidak sesuai dengan anjuran WHO yang merekomendasikan wanita menyusui sampai usia anak dua tahun dan bahwa usia dua tahun merupakan usia ideal untuk anak dilakukan penyapihan (Tarrant et al., 2010).

### Hubungan pengetahuan ibu dengan penyapihan

Hasil penelitian telah menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu

dengan penyapihan. Ibu yang berpengetahuan baik cenderung melakukan penyapihan pada anak ketika anak berusia  $\geq 2$  tahun.

Pengetahuan sangat mempunyai peran penting dalam hal ini, dimana ibu yang memiliki pengetahuan baik akan melakukan penyapihan berdasarkan waktu yang tepat dan ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang mereka hanya melakukan penyapihan ketika mereka merasa sudah waktunya dan ketika mereka merasakan kurang percaya diri (Triwibowo & Basuki, 2015).

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Nursasi, 2015) tentang hubungan pengetahuan dengan penyapihan dimana didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penyapihan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sangat mempengaruhi waktu penyapihan dimana ibu akan mendapatkan informasi yang lebih sehingga proses penyapihan dapat berjalan dengan baik. Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Tarrant et al. (2010) menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang akan menjadikan perubahan pada aspek fisik dan psikologis, dimana pada aspek psikologis taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa sehingga bias menyerap informasi dengan cukup baik dan dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktoviyanda et al. (2013), bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan ketekunan seseorang lebih dipercaya dari orang-orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Bedasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui alasan utama menyapih karena volume ASI berkurang, dan anak sering menangis. Kondisi ini menjadikan ibu memutuskan untuk melakukan penyapihan. Tindakan ibu ini kurang sejalan dengan pendapat Emilia (2009) yang menyatakan pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya. Menurut Ramli (2017), semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterima termasuk memahami pentingnya pemberian ASI secara eksklusif kepada anak berkaitan dengan pertumbuhannya. Dengan adanya kesesuaian antara konsep teori yang

menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah wanita menyusui biasanya dipengaruhi oleh gencarnya para tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara terus menerus di setiap kegiatan ibu-ibu misalnya di acara posyandu maupun kegiatan PKK lainnya. Menurut Wijayanti (2016), hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan seseorang, dimana sebagian besar ibu yang menyusui anaknya lebih dari 18 bulan cenderung ibu yang terpelajar. Pada ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI selama 2 tahun bagi sang anak, dimungkinkan akan mempengaruhi waktu penyapihan pada anaknya.

#### **Hubungan status kesehatan ibu dengan penyapihan**

Status kesehatan ibu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya.

Ibu yang sakit ringan lebih memilih melakukan penyapihan pada usia sang anak masih < 2 tahun, keadaan dimana ibu merasa tidak lagi memiliki kepercayaan diri karena takut akan menularkan sakitnya kepada sang anak, dan keluarga pun tidak mendukung ibu untuk tetap menyusui (Wattimena et al., 2012). Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manalu, 2008), yaitu sebagian besar ibu yang mengalami kesakitan pada masa menyusui mempunyai peluang terhadap gagalnya penyapihan tepat waktu sehingga hal ini akan berdampak terhadap status gizi balita. Dengan demikian bahwa ibu yang sakit lebih cenderung melakukan penyapihan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Abdullah et al. (2013) mengatakan bahwa kondisi fisik ibu dapat mempengaruhi lamanya pemberian ASI kepada anaknya karena bila kondisi fisik ibu dalam keadaan sakit dalam waktu yang lama maka ibu akan menghentikan pemberian ASI, tetapi bila ibu sakit dalam waktu yang singkat seperti demam dan pusing ibu tetap memberikan ASI kepada anaknya.

Kondisi fisik ibu sangat menentukan didalam keberhasilan pemberian ASI selama dua tahun, sehingga perlu menjaga kesehatan ibu dalam masa menyusui. Selama masa menyusui ada kalanya timbul masalah pada ibu (Wattimena et al., 2012). Menyusui menjadi kontra indikasi pada ibu dengan kasus berat seperti kegagalan

jantung atau penyakit ginjal, hati ataupun paru-paru yang serius. Berhubung dengan penyakitnya tersebut ibu dilarang oleh dokter untuk menyusui, baik untuk kepentingan ibu maupun bayi/ anaknya (Lin et al., 2016). ASI justru melindungi bayi dari penyakit dan ibu memerlukan bantuan orang lain untuk mengurus keperluan rumah tangga karena ibu memerlukan rumah tangga karena ibu memerlukan istirahat (Sriyanti et al., 2019).

#### **Hubungan jarak kehamilan ibu dengan penyapihan**

Hasil penelitian telah diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara jarak kehamilan ibu dengan penyapihan ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun di Calang Kabupaten Aceh Jaya, yang berarti jarak kehamilan diatas 2 tahun lebih mendukung berhasilnya dilakukan penyapihan pada usia genap 24 bulan.

Menurut Wijayanti (2016), ibu yang memiliki jarak kehamamilan yang dekat dengan anak sebelumnya merasa ASI-nya tidak cukup untuk anaknya sehingga sang ibu lebih memilih untuk melakukan penyapihan pada anak ketida anak masih berusia < 2 tahun, dan menurut Fikawati & Syafiq (2010), ibu hamil yang menyusi mereka juga melakukan penyapihan lebih dini hal ini terjadi bukan karena ASI mereka tidak cukup akan tetapi hal ini terjadi karena lingkungan dimana ibu yang hamil tidak boleh menyusui. Lebih lanjut menurut Oktoviyanda et al. (2013), jarak kehamilan memberikan gambaran perilaku ibu terhadap terjadinya penyapihan, maka anak selanjutnya juga akan demikian. Biasanya kebiasaan pada proses penyapihan dapat berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk melakukan penyapihan atau tidak. Begitu pula dengan ibu yang mempunyai pengalaman yang baik pada proses penyapihan pada anak pertamanya biasanya akan melakukan hal yang baik dan benar pada anak selanjutnya. Selain itu pengalaman penyapihan yang terjadi didalam sisilah keluarga menjadi faktor yang cenderung dalam faktor yang mempengaruhi menyapih atau tidak (Masyudi et al., 2019).

Semakin tinggi paritas ibu maka semakin lambat usia penyapihan yang dilakukan. Hal tersebut mengacu pada fakta bahwa ibu dengan paritas tinggi memiliki usia lebih tua dan memproduksi ASI lebih sedikit. Selain itu, interval kelahiran yang rendah dan waktu yang

singkat untuk menyusui mengakibatkan ibu melakukan penyapihan cepat (Singh & Singh, 2011). Gambaran paritas ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merupakan ibu multipara (melahirkan lebih dari satu kali). Secara teori, produksi ASI akan menyesuaikan kebutuhan bayi dan produksi ASI pada ibu multipara (melahirkan lebih dari satu kali) lebih banyak dibandingkan dengan ibu primipara (melahirkan bayi pertama) sehingga menurut peneliti seharusnya ibu multipara dapat melakukan penyapihan secara tepat karena produksi ASI nya lebih banyak (Oktoviyanda et al., 2013). Hal tersebut diperkuat oleh Akter & Rahman (2010) yang menyebutkan bahwa ibu multipara dikaitkan dengan durasi menyusui yang lebih pendek, hal ini mengarah pada jarak kelahiran yang pendek dan waktu yang singkat sehingga tuntutan waktunya untuk mengurus anak mempengaruhi ibu untuk melakukan penyapihan lebih cepat.

## Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan penyapihan oleh ibu yang mempunyai bayi 2 tahun di Calang Aceh Jaya yaitu faktor pekerjaan ibu, faktor pengetahuan, faktor kesehatan ibu, dan faktor jarak kehamilan ibu.

Saran, sangat diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi khususnya tentang faktor-faktor penyebab yang berhubungan dengan penyapihan kepada ibu-ibu yang melakukan penyapihan. Perlu peningkatan penyuluhan dan promosi kesehatan kepada ibu-ibu yang menyusui terkait pentingnya penyapihan pada usia 24 bulan. Kepada masyarakat khususnya ibu yang melakukan penyapihan tetap berusaha mendapatkan atau mencari informasi jenis asupan yang baik bagi anak, dimana anak yang telah dilakukan proses penyapihan tidak sampai terganggu pertumbuhannya.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis telah menyatakan bahwa pada artikel ini tidak ada maupun terdapat potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian yang telah

dilakukan, baik berdasarkan kepengarangan, maupun publikasi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh yang telah membantu kontribusi terhadap pelaksanaan penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak pembimbing/ supervisor yang telah membantu perbaikan baik secara teknis maupun isi dalam pelaksanaan penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, M. T., Maidin, A., & Amalia, A. D. L. (2013). Kondisi fisik, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan ibu, dan lama pemberian ASI secara Penuh. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(5), 210–214.
- Akter, S., & Rahman, M. M. (2010). Duration of breastfeeding and its correlates in Bangladesh. *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 28(6), 595. <https://doi.org/10.3329/jhpn.v28i6.6608>
- Al Rahmad, A. H., & Almunadia, A. (2017). Pemanfaatan Media Flipchart dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Konsumsi Sayur dan Buah. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(3), 140–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jks.v17i3.9062>
- AL Rahmad, A. H., & Miko, A. (2017). Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Aceh Besar. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 249–256. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v19i1.45>
- Cecep, T. (2016). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang asi eksklusif di posyandu cempaka ii puskesmas pembantu kwala bekala medan tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 1(1), 29–37.
- Dinkes Prov. Aceh. (2014). *Profil Kesehatan Aceh*.
- Emilia, E. (2009). Pendidikan gizi sebagai salah satu sarana perubahan perilaku gizi pada remaja. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 161–174.
- Endah, S. N., & Masdinarsah, I. (2011). Pengaruh

- pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di ruang kebidanan rumah sakit muhammadiyah bandung tahun 2011. *J. Kesehat. Kartika*, 1–9.
- Evareny, L., Hakimi, M., & Padmawati, R. S. (2010). Peran ayah dalam praktik menyusui. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(4), 187–195.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2010). Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 14(1), 17–24.
- Lin, P.-Y., Wood, W., & Monterosso, J. (2016). Healthy eating habits protect against temptations. *Appetite*, 103, 432–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.11.011>
- Manalu, A. (2008). Pola Makan Dan Penyapihan Serta Hubungannya Dengan Status Gizi Batita Di Desa Palip Kecamatan Silima Pungga-Pungga Kabupaten Dairi Tahun 2008. In *Ilmu Kesehatan Masyarakat, USU*. Universitas Sumatera Utara.
- Masyudi, M., Mulyana, M., & Rafsanjani, T. M. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v4i2.174>
- McClave, S. A., Taylor, B. E., Martindale, R. G., Warren, M. M., Johnson, D. R., Braunschweig, C., McCarthy, M. S., Davanos, E., Rice, T. W., & Cresci, G. A. (2016). Guidelines for the provision and assessment of nutrition support therapy in the adult critically ill patient: Society of Critical Care Medicine (SCCM) and American Society for Parenteral and Enteral Nutrition (ASPEN). *Journal of Parenteral and Enteral Nutrition*, 40(2), 159–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0148607115621863>
- Nursasi, F. A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penyapihan Dengan Penyapihan Pada Anak Usia Kurang Dari 2 Tahun Di Posyandu Matahari RW 02 Tengger Raya Kecamatan Benowo Surabaya [Universitass Nahdatyl Ulama Surabaya]. In *Program Studi Keperawatan, Universitass Nahdatyl Ulama, Surabaya*. [http://digilib.unusa.ac.id/data\\_pustaka-12542.html](http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-12542.html)
- Oktoviyanda, V. D., Ropi, H., & Mardiyah, A. (2013). Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas ibu dengan usia penyapihan pada balita. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(3), 152–157.
- Rahayu, S., & Apriningrum, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Karyawati Unsika Tahun 2013. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(01).
- Ramli, N. (2017). Pengaruh Pendampingan Oleh Masyarakat Terhadap Penerapan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v2i2.68>
- Singh, N. S., & Singh, N. S. (2011). Determinants of duration of breastfeeding amongst women in Manipur. *Bangladesh Journal of Medical Science*, 10(4), 235–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.3329/bjms.v10i4.9493>
- Sriyanti, C., Siregar, N., Mudatsir, M., & Gani, A. (2019). Effectiveness of students mentoring in exclusive breastfeeding in the districts Aceh Besar and West Aceh. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 123–127. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v4i2.179>
- Tarrant, M., Fong, D. Y. T., Wu, K. M., Lee, I. L. Y., Wong, E. M. Y., Sham, A., Lam, C., & Dodgson, J. E. (2010). Breastfeeding and weaning practices among Hong Kong mothers: a prospective study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10(1), 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1471-2393-10-27>
- Triwibowo, H., & Basuki, D. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tehnik Penyapihan ASI (Air Susu Ibu) Dengan Pelaksanaan Penyapihan pada Batita (1-3 tahun) di Posyandu desa Kranggan Kecamatan Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Bina Sehat*, 1(2), 20–29.
- Uson, U., Twistiandayani, R., & Gustomi, M. P. (2013). ASI dan campuran ASI-PASI terhadap status gizi pada bayi usia 0–6 bulan. *Journals of Ners Community*, 4(1), 1–6.



Wattimena, I., Susanti, N. L., & Marsuyanto, Y. (2012). Kekuatan psikologis ibu untuk menyusui. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(2), 56–62.

Wijayanti, I. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyapihan Asi Pada

Anak Usia < 2 Tahun Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 7(2).